BAB II NILAI KEPAHLAWANAN ENTONG TOLO

II.1 Landasan Teori dan Objek Penelitian

II.1.1 Definisi Pahlawan

Menurut Sukardjo (1982) “sebelumnya telah didahului dengan berbagai ragam dan corak perjuangan diberbagai dearah di nusantara dalam waktu yang berbeda pula. Karena itu setiap daerah mempunyai pahlawan dan setiap pahlawan mempunyai keahlian yang berbeda sesuai dengan keadaan dan berbagai tingkatan. Kendatipun begitu tidak berarti akan menimbulkan perpecahan, tetapi justru sebaliknya, karena mempunyai tujuan yang satu, bosan terhadap penindasan, pemaksaan, penyiksaan dan yang sejenisnya yang dilakukan oleh kaum penjajah. Ingin segera mendapatkan kemerdekaan, perdamaian, kemakmuran dan keadilan, maka para pahlawan regional bersatu dalam arti kata yang luas menjadi pahlawan nasional. Sehingga waktu peringatannyapun di tetapkan setiap tanggal 10 November, oleh bangsa Indonesia diperingati secara nasional”. (h.39).

Bisa dikatakan pada zaman penjajahan yang disebut sebagai seorang pahlawan atau jawara adalah orang – orang yang dengan gagah berani membela rakyatnya dengan melawan para penjajah. Namun seiring perkembangan zaman pengertian pahlawan bisa diartikan bermacam – macam seperti menolong teman yang sedang kesulitan, rela berkorban untuk kepentingan orang banyak, dan masih banyak lagi.

Arti kata pahlawan jika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dulu membela kebenaran. Berlandaskan dari definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia ada kata – kata ‘orang yang menonjol, membela kebenaran’ dapat diartikan juga sebagai seorang pemimpin yang memimpin masyarakat – masyarakat yang tertindas di jaman penjajahan dahulu ataupun juga memimpin masyarakat yang tertindas oleh ketidak adilan yang seringkali terjadi dimasa sekarang, jadi kata atau definisi pahlawan itu sendiri sering berdampingan dengan kata kepemimpinan.

Berbicara soal kepemimpinan rupanya banyak pengertian dari kepemimpinan, yang salah satunya adalah bagaimana cara mengajak untuk menggapai sebuah tujuan sebagai kepentingan suatu komunitas dan juga terkadang kepemimpinan itu sendiri dapat digunakan sebagai cara untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tanpa paksaan (Rivai V, 2003, h.23)

Diluar dari pengertian pahlawan dan juga kepemimpinan, didalam lingkungan masyarakat pasti ada yang memiliki ciri sebagai seorang pahlawan dan juga sebagai pemimpin, ciri dari seorang pemimpin ini dapat dimiliki oleh siapapun dalam kalangan masyarakat. Ada beberapa tipe orang masyarakat.

Menurut Sztompka (1993) "Tipe pertama, terdiri dari orang biasa dalam kegiatan sehari- hari. Kebanyakan dari apa yang terjadi dalam suatu masyarakat terdiri dari orang yang bekerja, beristirahat, makan dan tidur, bepergian dan berjalan, berbicara dan menulis, tertawa dan bertengkar dan sebagainya. Masa atau rakyat biasa merupakan bahan utama pembentukan masyarakat. Tetapi dianggota masyarakat itu juga terdapat aktor luar biasa. Inilah tipe kedua, terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan ataupun karisama) bertindak mewakili orang lain, atas nama mereka atau untuk kepentingan mereka (Dahrendorf,1979) atau memanipulasi atau menindas orang lain, meskipun tanpa seizin mereka. Ini semua mencakup : pemimpin, nabi, ideolog, kepala suku, negarawan, diktator, tiran dan sebaginya. Tipe ketiga, terdiri dari orang yang menduduki posisi luar biasa karena mendapat hak istimewa tertentu (terlepas dari kualitas pribadi luar biasa yang ada kalanya juga mereka memiliki, meski lebih sering tidak). Peran mereka memungkinkan dan bahkan memerlukan tindakan yang berakibat terhadap orang lain, menentukan nasib orang lain (dengan kata lain membuat keputusan yang mengikat dan juga melaksanakan metapower; membuat peraturan yang harus diikuti orang lain). Tergolong tipe ketiga ini adalah raja, anggota badan legislatif, menejer, administrator dan sebagainya" (h.306).

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan sosok pahlawan lebih mungkin terlahir dari tipe kedua dan ketiga, namun tidak dipungkiri juga sosok pahlawan atau jawara bisa saja hadir dari golongan masyarkat tipe pertama. Pada kutipan diatas disebutkan bahwa golongan masyarakat tipe kedua yang memiliki ciri seperti kecerdasan, kecakapan, kekuatan fisik, karisama dan lain lain.

II.1.2 Definisi Jawara

Arti kata jawara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online adalah pendekar. Sedangkan arti kata pendekar sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online adalah orang yang pandai bersilat (bermain pedang dan sebagainya orang yang sangat hati – hati dan senantiasa bersiap mengelakan bahaya yang mengancam.

Berdasarkan definisi jawara dan pendekar dari Kamus Besar Bahasa Indonesia diatas, Entong Tolo yang merupakan seorang jawara dari Bekasi yang memiliki keahlian bela diri yaitu silat. Tidak hanya pandai bela diri, Entong Tolo juga cerdas dalam melakukan perlawanannya, begitu hebatnya Entong Tolo dan anak buahnya, aparat penegak hukum setempat tidak bisa menangkap Entong Tolo atas tuduhan perampokan yang dialami para tuan tanah karena tidak ada saksi yang bisa digunakan dipengadilan, begitu juga dengan barang buktinya.

II.2 Sejarah Bekasi

Setelah kebangkrutan VOC pada tahun 1799, pemerintah kerajaan Belanda mengambil alih atas semua aset yang dimiliki VOC. Sebenarnya sebelum VOC bangkrut, VOC hanya melanjutkan apa yang telah dikerjakan dan dikembangkan oleh penguasa sebelumnya, yaitu kerajaan Mataram. Karena pada saat itu raja mataram mengganggap bahwa seluruh tanah kekuasaannya itu adalah milik kerajaan yang sah. Namun dengan kedatangan VOC, kerajaan Mataram memberikan sebagian tanah kepada VOC. Tetapi pihak VOC malah mengklaim bahwa VOC adalah pemilik tunggal atas tanah tersebut dan juga mulai menarik hasil bumi dari tanah rakyat.

Kusnawan (2016) “pemerintah Hindia Belanda melakukan penguasaan atas tanah dengan cara perampasan atau intimidasi agar pribumi menjual tanah dengan harga yang sangat murah” (h.168). Saat itu VOC sangat memanfaatkan tanah pribumi tersebut dengan sangat maksimal, setidaknya ada dua cara yang dilakukan VOC untuk bisa mengambil keuntungan dari hasil tanah tersebut, yang pertama VOC mengolah sendiri tanah tersebut dan yang kedua VOC menyewakan atau menjual tanah tersebut kepada bangsa asing seperti Cina, Arab atau orang Eropa, tanah yang disewakan atau dijual ini disebut dengan tanah partikelir.

Sedangkan Bekasi sendiri dipecah dalam beberapa tanah partikelir, Distrik Bekasi sendiri terdiri dari tanah partikelir Cilincing, Marunda, Sungai Tawar, Sungai Atap, Sungai Bintaro, Karang Congok, Tambun, Luwung, Bekasi Oost, Tanah Dua Ratus, dan Pondok Gede. Tanah – tanah partikelir yang dimiliki atau disewa oleh tuan tanah biasanya dijadikan perkebunan dan perswahan padi.

Pada setiap tanah partikelir, tuan tanah tidak hanya menguasai tanah tersebut, namun masyarakat pribumi juga ikut harus tunduk dan patuh dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat selalu dibebani dengan peraturan – peraturan yang menguntungkan pihak tuan tanah, mulai dari perampasan tanah secara paksa, pembelian hak tanah dengan harga murah yang sudah ditentukan, dibayar murah atas tenaganya, membayar pajak hasil panen, membayar sewa rumah dan juga diharuskan bekerja rodi pada tanah partikelir tersebut.

Kesewenang – wenangan para tuan tanah tidak hanya itu saja, tuan tanah dan anak buahnya juga sering kali mengambil harta benda milik rakyat ketika rakyat kesulitan membayar hutang dan membayar pajak. Pungutan liar dari para mandor semakin membebani rakyat Bekasi pada saat itu, bahkan prilaku buruk seperti merebut istri orang lain, memaksa menikahi gadis dari seorang yang mana sang gadis dan orang tuanya tidak suka, bahkan juga memperkosa. Aparat penegak hukum tidak jarang menutup mata dengan adanya kejahatan seperti ini, justru

kerap menjadi pendukung pemerintah dan tuan tanah yang melakukan tindak kejahatan dan juga korupsi.

Setiap tuan tanah memiliki pegawai dekat yang disebut demang, wilayah kekuasaan demang biasanya setingkat kecamatan, sedangkan setingkat desa atau kampung dinamakan mandor. Lain halnya dengan pejabat yang memiliki tukang pukulyang disebut dengan centeng.

Kusnawan (2016) "Distrik Bekasi, pada masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian dan perkebunan yang subur dan produktif. Hasilnya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sistrik – distrik lain di Batavia" (h.172). Hal ini terbukti dengan banyaknya pengusaha asing dari Cina yang mendirikan pabrik – pabrik didalam distrik Bekasi, dan tentu saja disekitaran pabrik tersebut terdapat lahan perkebunan sebagai pemasok pabrik.

Distrik Bekasi dan juga Cikarang memang terkenal dengan lahan perkebunan yang subur, hasilnyapun lebih banyak dari pada distrik – distrik lain di Batavia, hal ini terbukti dengan dibangunya jalur kereta api dari Bekasi sampai Batavia untuk melancarkan pengiriman hasil panen yang cukup banyak sehingga pemerintah Hindia Belanda dapat dengan cepat dan efektif memaksimalkan hasil tanah partikelir.

Walaupun terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunannya distrik Bekasi justru tertinggal didalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar rakyatnya dipaksa untuk bekerja sebagai buruh pertanian di tanah partikelir, termasuk anak – anak. Meskipun pada saat itu di distrik Bekasi sudah terdapat sekolah, tetapi hanya anak dari para tuan tanah dan para pejabat saja yang bisa sekolah.

Endra Kusnawan (2016) “Bagi rakyat biasa, mereka hanya belajar mengaji. Mengenal huruf Arab dan agama. Dari sekian pribumi, hanya segelintir saja yang pergi belajar dan bermukim ke Mekah, Saudi Arabia” (h.174).

II.3 Entong Tolo

Berbicara tentang jawara Entong Tolo memang seharusnya mengacu kepada bukti – bukti sejarah. Tidak banyak informasi yang dapat ditemukan tentang Entong Tolo, namun begitu tetap ada beberapa sumber yang tentutnya dapat dipertanggungjawabkan dalam pengumpulan informasi tentang kisah perjuangan Entong Tolo dan anak buahnya dalam melawan tindakan kesewenang – wenangan yang dilakukan oleh para tuan tanah beserta centengnya terhadap warga pribumi di Distrik Bekasi.

> Ali Anwar (seperti dikutip, Muntako, 2016) Seorang jawara Bekasi yang piawai memainkan jurus – jurus silatnya. Entong Tolo adalah salah satu jawara yang menolak menjadi centengnya para tuan tanah. Entong Tolo hidup di Bekasi sekitar tahun 1860-an hingga dibuang ke Manado tahun 1913. Tidakan para tuan tanah dan para centengnya membuat masyarakat marah, namun masyarakat tidak bisa berbuat apapun karena hukum pada saat itu lebih berpihak pada tuan tanah, akhirnya munculah jawara yang prihatin dengan kondisi masyarakat pada saat itu, diantaranya Entong Tolo. Entong Tolo yang awalnya seorang pedagang biasa menjadi geram melihat kesewenang – wenangan para tuan tanah kepada masyarakat, dan akhirnya memutuskan untuk merampok harta para tuan tanah bersama anak buahnya yang hasilnya dibagikan pada masyarakat yang kurang mampu. Tidak hanya pandai silat, Entong Tolo juga cerdik dalam menjalani aksi perampokannya, yang terbukti dengan para polisi setempat tidak bisa membuktikan keterlibatan Entong Tolo walau sudah ada anak buahnya yang dihadirkan sebagai saksi dipengadilan. Ketika tertangkap di daerah Sawangan Depok pada tahun 1913 Entong Tolo tidak disidangkan tetapi pemerintah Belanda saat itu memutuskan untuk membuang Entong Tolo ke Manado.

Kusnawan (2016) menjelaskan “meskipun dia juga seorang saudagar asal Pondok Gede yang kemudian pindah ke Meester Cornelis, tetapi nuraninya tidak bisa dihiraukan.” (h.197). Bersama anak buahnya, Entong Tolo melakukan aksi

perampokan kepada tuan tanah yang kemudian hasil rampokannya tersebut dibagikan kepada warga yang membutuhkan. Aksinya ini dilakukan dengan membawa pesan agar para tuan tanah dan centengnya tidak bertindak sewenang – wenang kepada rakyat kecil yang mereka jadikan buruh tani dengan upah yang sangat kecil.

Aksi perampokan yang kerap dilakukan Entong Tolo dengan anak buahnya tentu saja menyebabkan keresahan dan kemarahan para tuan tanah dan juga pihak kompeni. Tidak dapat ditangkap dengan mudah Entong Tolo dan anak buahnya memaksa aparat penegak hukum untuk mengerahkan seluruh upaya untuk menghentikan aksi perampokan Entong Tolo dan anak buahnya tersebut.

Keberhasilan Entong Tolo dalam meloloskan diri dari setiap usaha penangkapannya, berakhir pada 29 November 1908 di Sawangan, Bogor. Dan setelah dilakukan sidang atas tuduhan perampokan oleh Entong Tolo akhirnya Entong Tolo dinyatakan bersalah (Endra Kusnawan, 2016, h.198).

Kabar tertangkapnya Entong Tolo yang merupakan kepala dari kelompok perampok yang kerap menargetkan tuan tanah tersebar dengan dimuatnya berita tersebut di surat kabar Pemberita Betawi edisi 5 Desember 1908, yang isinya seperti yang dituliskan Kusnawan (2016) "*Entong Tolo ialah kepala rampok di bilangan Bekasi yang kesohor, jang senantiasa bisa melarikan diri kalau hendak ditangkap oleh politie. Maka sekarang kita dapat chabar jang kemaren malam dia soedah ditangkap oleh Tjamat awangan dibawahan Bogor. Terpudjilah Tjamat jang gagah berani itoe"* (h.198).

II.3.1 Bukti Keberadaan Entong Tolo

Berbicara tentang bukti dari sejarah perlawanan yang dilakukan oleh Entong Tolo beserta anak buahnya terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan informasi dan juga bukti tentang keberadaan Entong Tolo, sumber tersebut berupa arsip

negara dan juga beberapa artikel dalam surat kabar yang berhasil di temukan oleh beberapa sejarawan.

Sebenarnya sudah ada bukti yang cukup kuat untuk membenarkan tentang keberadaan Entong Tolo yang mana dapat dibuktikan dengan surat Sekretaris Karesidenan Batavia (J. Van Gigch) kepada Gubenur Jendral (A. W. F. Iadenburg) yang berasal dari Arsip Nasional Jakarta tahun 1981, yang isi suratnya tentang dukungan usul dari pejabat Distrik Bekasi untuk membuang sorang jagoan yang bernama Entong Tolo ke luar Jawa (Agus Prasetyo, 2015).

> Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta 1981 (seperti dikutip Kusnawan, 2016) Pembuangan itu sendiri dilakukan berasarkan usulan pemerintah Distrik Bekasi, *Afdeeling* Meester Cornelis, kepada Gubernur Jendral. Alasannya, bahwa semua pejabat, penduduk, dan juga polisi tahu bahwa gangguan keamanan dan ketertiban diwilayah Bekasi dan sekitarnya dilakukan Entong Tolo, baik langsung maupun tidak langsung. Hanya saja tidak diajukan kepengadilan dikarenakan polisi tidak memiliki bukti yang kuat terhadap perbuatan Entong Tolo, tidak ada orang yang mau menjadi saksi karena takut mendapat balas dendam dari anak buah Entong Tolo, dan juga tidak adanya penguasa tradisional seperti raja atau kepala adat karena diwilayah tersebut merupakan daerah partikelir.
>
> Suhartono W. Pranoto (seperti dikutip Kusnawan, 2016) Pada 15 Desember 1910, surat kabar Pantjaran Warta menulis mengenai vonis yang dijatuhkan atas pelanggaran yang dilakukannya. Karena pemerintah saat itu takut kalau Entong Tolo keluar kebiasaan merampok kambuh lagi, membuat dia tidak dipenjarakan melainkan dibuang ke Manado. Selama di sana, dia mendapatkan tunjangan sebesar f 10 per bulan selama enam bulan.

II.3.2 Nilai Moral yang Terkandung dalam Kisah Entong Tolo

Ali Anwar (seperti dikutip Muntako, 2016) memaparkan “Entong Tolo awalnya adalah seorang pedagang, tapi karena kesewenang-wenangan para tuan tanah, akhirnya ia memutuskan menjadi seorang perampok. Bersama anak buahnya ia

merampok para tuan tanah, yang kemudian hasilnya dibagikan kepada penduduk miskin,”

Entong Tolo disini memutuskan untuk melawan ketidak adilan para tuan tanah dan centangnya dengan cara tidak terang – terangan, yaitu dengan cara merampok harta para tuan tanah dan membagikannya kepada masyarakat yang kurang mampu. Dengan cara seperti ini Entong Tolo dan anak buahnya mendapatkan sebuah keuntungan dengan bisa membantu masyarakat yang tertindas tanpa harus membahayakan mereka dengan aksi perlawanan secara langsung.

Adapun nilai moral yang dapat diambil dari kisah perjuangan Entong Tolo dan anak buahnya diantaranya adalah keperdulian terhadap sesama dan juga kesetiakawanan yang tinggi baik diantara teman, atasan ataupun keluarga.

II.4 Analisa

Entong Tolo memberontak para penjajah dikala itu tentu saja tidak sendirian, Entong Tolo juga mempunyai anak buah yang kerap merepotkan parapenjajah kala itu. Kisah hidup Entong Tolo dan juga sepak terjangnya tidak banyak di tuliskan dibuku – buku, bahkan di artikel – artikel dalam koran pun jarang, sedikit portal media online mungkin salah satu kesempatan untuk mencari tau tentang kisah singkat Entong Tolo. Walau hanya beberapa artikel di media online yang membahas Entong Tolo namun itu sudah cukup menjelaskan secara singkat kisah hidup dari Entong Tolo.

Membahas tentang keberadaan jawara seperti halnya topik pembahasan disini yaitu Entong Tolo, tidak menutup kemungkinan kalau masih ada yang belum mengetahui tentang keberadaan mereka, bahkan angka yang cukup besar bila berdasarkan kuisioner yang dilemparkan pada masyarakat umum, khususnya Bekasi. Berdasarkan hasil dari jawaban keseluruhan responden, hampir setengahnya tidak atau belum mengetahui tentang keberadaan jawara seperti Entong Tolo.

Sangat minimnya informasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan keberadaan jawara ini kurang diketahui oleh masyarakat di daerah itu sendiri. Ketersediaan informasi yang sangat sedikit dalam berbagai bentuk media seperti buku, sastra, film, novel, teater, artikel media online ataupun sumber – sumber yang lainnya.

Pada salah satu pertanyaan kuisioner, responden diminta untuk menyebutkan berapa jumlah jawara yang mereka ketahui, terdapat 7,7% menyebutkan mengetahui lima, sepuluh dan banyak tokoh jawara, sementara sisanya hanya menyebutkan angka kecil seperti dua, tiga dan satu. Walaupun tetap banyak yang menyatakan hanya mengetahui sedikit dari tokoh jawara, namun tetap ada beberapa individu yang menyataan banyak mengetahui sosok jawara.

Hasil kuisioner diatas menunjukan bahawa pemahaman masyarakat tentang jawara setempat masih sangat minim, bisa dilihat dari jawaban responden yang masih menganggap nama – nama pahlawan nasional seperti Soekarno, Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Moh Hatta, Sudirman, Patimura adalah merupakan jawara. Nama – nama besar seperti Soekarna, Imam Bonjol dan lainnya memang merupakan nama pahlawan, namun nama – nama tersebut merupakan nama pahlawan nasional.

Berdasarkan hasil kuisioner, buku merupakan media terpopuler untuk mendapatkan informasi tentang jawara. Memang selain buku, media yang paling gampang dijumpai dan mudah untuk diperoleh atau diakses adalah melalui media online. Namun dalam kasus Entong Tolo, media informasi pada buku sangat sulit dijumpai karena memang sangat sedikit pengarsipan tertulis yang dijadikan buku ataupun disisipkan kedalam sebuah buku. Berbeda halnya dengan media online, walaupun juga tidak terlalu banyak informasi yang tersedia di media online tapi tetap saja ada beberapa portal media online yang menyediakan artikel – artikel tentang Entong Tolo. Walau tidak terlalu banyak informasi yang disajikan tentang

Entong Tolo, namun artikel tersebut cukup menjelaskan riwayat singkat tentang sepak terjang perjuangan Entong Tolo.

Dikarenakan sangat minimnya media yang menyediakan informasi tentang jawara Entong Tolo, maka hasil kuisioner berbanding lurus dengan ketidak tauan responden tentang Entong Tolo jawara yang berasal dari Bekasi. Walaupun bukan tidak ada sama sekali, namun sangat sedikit yang menyediakan informasinya, maka tidak heran jika masyarakat Bekasipun tidak banyak mengetahui bahwa Entong Tolo adalah jawara yang berasal dari Bekasi.



Gambar II. 1 Artikel online, membahas Robinhood dari Bekasi
Sumber: http://fokus.co.id/news/2016/04/entong-tolo-robinhood-bekasi/ (2017)

Berikut adalah salah satu artikel yang dimuat disalah satu portal media, menampakan gambar di atas artikel sebagai penarik perhatian, dan setelah gambar tersebut hanya ada delapan paragraph artikel yang menjelaskan segelintir tentang sepak terjang Entong Tolo.

Dengan informasi yang cukup sedikit dan singkat, artikel – artikel seperti ini bisa saja menjadi daya tarik masyarakat untuk membacanya, karena penjelasan cerita yang pendek sehingga tidak membuat pembaca merasa sulit memahaminya dan

merasa jenuh. Walaupun tetap saja jika dibandingkan dengan buku, muatan informasinya sangatlah jauh berbeda. Namun untuk kasus Entong Tolo ini rupanya belum banyak informasi yang mengungkap tentang kisah lengkapnya.



Liputan Khusus

Bekasi, Titik Awal Pemberontakan Jawara Betawi

Yuliawati & Aulia Bintang Pratama, CNN Indonesia | Selasa, 21/06/2016 13:47 WIB

Sebarkan:

Tanam paksa di zaman kolonial Belanda. (Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen via Wikimedia CC-BY-SA-3.0)

Jakarta, CNN Indonesia -- Sistem tanah partikelir yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda pada abad 19, menimbulkan berbagai reaksi pemberontakan dan perlawanan

Gambar II. 2 CNN Indonesia Liputan khusus Bekasi, Titik awal pemberontakan jawara Betawi
Sumber: http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160621115414-20-139762/bekasi-titik-awal-pemberontakan-jawara-betawi/ (2017)

Contoh lain dari artikel digital yang ditulis CNN Indonesia, gambar pada artikel tersebut memperlihatkan situasi masyarakat bekasi yang tertindas dengan peraturan tuan tanah pada masa itu. Gambar yang satu ini cukup menarik untuk menggugah minat pembaca untuk lebih lanjut membaca tuntas artikel yang berada dibawah gambar daripada sekedar melihat gambarnya saja.



Rumah tuan tanah Bekasi. (Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen via Wikimedia CC-BY-SA-3.0)

Saat itu muncul jawara bernama Entong Tolo yang membela kepentingan rakyat namun kerap terlibat dalam perampokan. Pada 1910, Entong Tolo tertangkap dan dibuang ke Menado.

Gambar II. 3 CNN Indonesia Liputan khusus Bekasi, Titik awal pemberontakan jawara Betawi
Sumber: http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160621115414-20-139762/bekasi-titik-awal-pemberontakan-jawara-betawi/ (2017)

Foto – foto seperti ini yang kurang ditambahkan dalam penyajian artikel Entong Tolo, foto – foto dokumentasi yang merekam sepak terjang dan situasi kondisi pada masa itu, sehingga pembaca bisa berimajinasi dengan melihat foto – foto tersebut, sehingga tidak membuat pembaca menjadi bosan dan jenuh ketika membaca artikelnya.

Satu lagi contoh foto – foto dokumentasi yang cukup menarik bagi para pembaca, namun tetap menjadi masalah ketika gaya bahasa yang digunakan atau istilah – istilah asing yang kerap muncul pada artikel ini seperti ‘tuan tanah’ dan bahasa atau istilah asing seperti ‘Collectie Stiching National Museum van Wereldculturen via Wikimedia CCBY-SA-3.0’ tersebut justru membuat pembaca menjadi sulit mengerti. Gaya bahasa sehari – hari yang luwes dan mudah dipahami orang awam harusnya lebih banyak digunakan, sehingga pembacapun mudah menyerap dan memahami apa yang dimaksut penulis dalam artikelnya.

Dalam artikel digital yang membahas Entong Tolo dan juga pada artikel – artikel lain yang disajikan portal media digital, sudah cukup banyak berita dan atau iklan yang malah menjadi gangguan dalam membaca artikel tersebut, sehingga pembaca tidak terfokuskan pada artikel inti yang dimaksutkan. Penyalahan isi artikel juga kadang terjadi pada media digital ini, yang mana Head Line memberi informasi tentang Entong Tolo, namun baru beberapa paragraph pembahasannya sudah melenceng dari topik utama.

II.4.1 Psikologi Remaja

Agoes Dariyo (seperti dikutip Sunarya, 2016) remaja (adolescence) merupakan masa dimana masa anak – anak beralih ke masa dewasa yang disertai berubahnya fisik, psikis dan psikososial dalam kurun antara 13 samapai 21 tahun, yang mana masa peralihan tersebut merupakan proses pencarian jati diri.

Masa – masa remaja ini merupakan masa usia yang rentan dikarenakan mereka sedang mencari jati diri mereka, tidak jarang pada masa remaja ini cenderung melakukan prilaku yang cenderung melanggar aturan – aturan di kalangan suatu kelompok masyarakat. Prilaku yang dilakukan para remaja yang cenderung melanggar aturan itu tidak lain untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya.

Pada saat usia remaja, saat itulah para remaja juga sedang kreatif dalam berfikir dan juga menyelesaikan masalah. Munandar (seperti dikutip Suryana, 2016) orang yang mampu berpikir kreatif secara kognisi maupun aspek afeksi.

• Ciri-ciri aspek kognitif (aptitude)

Merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan atau bakat, diantaranya:

1. Keterampilan berpikir lancar.

2. Keterampilan berpikir luwes.
3. Keterampilan berpikir orisinil.
4. Keterampilan merinci (mengelaborasi).
5. Keterampilan menilai (mengevaluasi).

• Ciri-ciri efektif (nonaptitude)
Merupakan ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, diantaranya:

1. Rasa ingin tahu.
2. Bersifat imajinatif.
3. Merasa tertantang oleh kemajemukan.
4. Sifat berani mengambil risiko.
5. Sifat menghargai.

II.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya kalangan Bekasi pada usia 12-15 tahun (masa SMP) belum mengetehui tentang kisah jawara Entong Tolo yang mana salah satu faktornya ialah keterbatasan sumber informasi yang dapat dicerna secara ringan, ringkas, padat dan tentunya kreatif agar tidak membosankan.

II.6 Solusi

Berdasarkan kesimpulan diatas, kisah Entong Tolo memang memiliki kisah yang unik, namun tidak semua nilai moral yang terdapat dalam kisahnya dapat diikuti, maka perlunya disampaikan informasi yang diharap mampu untuk menarik minat target untuk membaca dan memahami secara benar tentang nilai moral yang positif dalam kisah Entong Tolo tersebut.

Maka dari itu dipilihlah media yang dirasa cocok dengan perkembangan psikologis target yaitu melalui buku ilustrasi yang mana didalamnya dapat memvisualisasikan Entong Tolo sebagai tokoh utama, dan juga menonjolkan nilai

– nilai moral yang baik dalam kisahnya, dimana target dapat menyerap nilai – nilai positif yang dihahadirkan dalam bentuk visualisasi yang menarik.